

**MOTIVASI DAN MAKNA MELEPAS HIJAB:
STUDI FENOMENOLOGI PADA MAHASISWI YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Sosiologi**

Disusun Oleh:

Putut Jonggolelono

18107020051

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Putut Jonggolelono
NIM : 18107020051
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dosen penguji.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 3 Januari 2023

Yang Menyatakan,



Putut Jonggolelono

18107020051

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada :

Yth Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Putut Jonggolelono

NIM : 18107020051

Prodi : Sosiologi

Judul : Motivasi dan Makna Melepas Hijab: Studi Fenomenologi pada Mahasiswi Yogyakarta

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sosiologi.

Dengan ini saya mengharapkan saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 3 Januari 2023

Pembimbing,



Ui Ardaninggar Luhtitianti, M.A.

NIP.198504072018012001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-179/Un.02/DSH/PP.00.9/02/2023

Tugas Akhir dengan judul : MOTIVASI DAN MAKNA MELEPAS HIJAB: STUDI FENOMENOLOGI
PADA MAHASISWI YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : PUTUT JONGGOLELONO
Nomor Induk Mahasiswa : 18107020051
Telah diujikan pada : Kamis, 26 Januari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Ui Ardaninggar Luhtitianti, M.A.
SIGNED

Valid ID: 63de2dbf15a94



Penguji I

Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D
SIGNED

Valid ID: 63ddd841a4f47



Penguji II

Ahmad Norma Permata, S.Ag., M.A., Ph.D
SIGNED

Valid ID: 63dce591ede18



Yogyakarta, 26 Januari 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 63f2fb55a7a29

MOTTO

**“JIKA ADA YANG HAKIKI,
MENGAPA HARUS MENGGANTUNGAN KERESAHAN
PERMASALAHAN KEHIDUPAN PADA HAL YANG NISBI?”**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Keluarga Besar Ibu Maryam

Almamater UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Program Studi Sosiologi



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang pantas penulis lantunkan untuk melihat keagungan juga kenikmatan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, kecuali hanya puji syukur serta mengagungkan nama-Nya. Tulisan ini tidak akan sampai pada tangan pembaca tanpa *irodah* dan karunia-Nya. Sholawat dan salam selalu dihaturkan kepada *khoirul kholqi*, Nabi Muhammad SAW yang dengan kesederhanaan dan logika *nubuwwah*-nya, nikmat iman dan Islam dapat kita rasakan hingga kini.

Tulisan yang berjudul “Motivasi dan Makna Melepas Hijab: Studi Fenomenologi pada Mahasiswi Yogyakarta” tidak akan pernah selesai tanpa uluran tangan pelbagai pihak. Untuk itu penulis melalui hati yang paling dalam mengucapkan rasa terima kasih yang tiada terkira kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian tulisan ini, di antaranya:

1. Ibu Ui Luhtitianti Ardaninggar, M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang tiada henti menuntun penulis sehingga dapat menyelesaikan tulisannya.
2. Bapak Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D. selaku Dosen Penasihat Akademik juga sekaligus pembimbing membuka relung kritis.
3. Segenap Dosen Prodi Sosiologi Fishum UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan pondasi pemikiran kepada penulis.
4. Segenap keluarga, Ibu Maryam dan Bapak Shodikin, Ibu Indah Setyawati dan Bapak Hermanta, Ibu Nurma dan Bapak Yusuf Supriyanto, Ibu Umi Jamilah

dan Bapak Sulistyو, Ibu Fety dan Bapak Yusron yang senantiasa menjadi rumah, tempat untuk kembali.

5. Bapak Zudan Ahyar Al-Cuusmani yang telah mengajarkan pelbagai ilmu dalam kehidupan.
6. Segenap keluarga kecilku di kampus, Lian Yuniarti, Yunita Dwi C., juga Zulfatun Ni'mah.
7. Dita Amalia Utami sebagai *support system*.
8. Saudara-saudari di Bantul Bergerak dan Anom Kridha, penyumbang ladang pengalaman.
9. Kawan-kawan Slowsiologi 2018 sebagai *partner* kehebohan dan keceriaan.
10. Semua pihak yang turut serta berjasa dalam penyusunan skripsi dan administrasi yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Tulisan ini hanyalah awal dari penulis menjajaki dunia baru, maka dari itu kritik dan saran pembaca sangat dibutuhkan untuk dapat melangkah menuju tangga yang lebih tinggi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 18 Januari 2023

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	14
A. Latar Belakang Masalah.....	14
B. Rumusan Masalah.....	19
C. Tujuan Penelitian	19
D. Manfaat Penelitian	20
E. Kajian Literatur	20
F. Landasan Teori.....	25

G. Metode Penelitian	32
H. Sistematika Pembahasan	39
BAB II GAMBARAN UMUM	41
A. Lingkungan Pedesaan	41
B. Masyarakat Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman Bagian Selatan	47
C. Dinamika Lingkungan Pendidikan.....	49
D. Profil Narasumber	54
BAB III HASIL DATA	60
A. Antiseden I Melepas Hijab.....	60
B. Kausa Y Menanggalkan Hijab	70
C. Proses F Melepas Hijab	79
D. Hijab dan Perjalanan Pemikiran E.....	88
E. Hijab dan Pengembangan Diri P.....	95
BAB IV PEMBAHASAN.....	101
A. <i>Stock of Knowledge</i> Hijab dalam Pelbagai <i>Lebenswelt</i>	101
B. Motivasi Melepas Hijab	109
C. Makna Melepas Hijab	117
BAB V PENUTUP	121

A. Kesimpulan	121
B. Saran	122
Daftar Pustaka.....	123
LAMPIRAN.....	132
A. <i>Interview Guide</i>	132
B. <i>Curriculum Vitae (CV)</i>	133



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Foto I Menggunakan Busana Solo	69
Gambar 1. 2 Komentar Terkait Penampilan Y	75
Gambar 1. 3 Penampilan Y Saat Hang Out	78
Gambar 1. 4 Penampilan Baru F.....	86
Gambar 1. 5 Penampilan Baru P.....	99



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Masyarakat pada umumnya menganggap pengenaan hijab sebagai perintah dari Tuhan yang wajib ditegakkan oleh Muslimah. Hal ini berakibat pada mewabahnya pengenaan hijab hingga menjadikannya sebuah identitas bagi Muslimah, dan membawa trend fashion tersendiri. Tidak hanya itu, asumsi positif pun terbangun tatkala terdapat seorang Muslimah yang sebelumnya tidak mengenakan hijab lantas memakainya akan mendapatkan dorongan dan apresiasi dari masyarakat. Berkebalikan dengan hal sebelumnya, apabila terdapat seorang Muslimah yang sebelumnya mengenakan hijab secara konstan lantas menanggalkannya masyarakat akan memberikan *judgement* atau asumsi negatif kepada Muslimah tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan teori Fenomenologi dalam upaya untuk mendeskripsikan, mengulik, serta menelaah lebih dalam terkait dengan kronologi Muslimah yang menanggalkan hijabnya. Hal ini dimaksudkan agar tulisan ini dapat menyajikan secara lengkap dan detail terkait proses melepas hijab Muslimah beserta dinamika yang dialaminya, sehingga masyarakat tidak semerta-merta melihat peristiwa dari luarnya saja.

Menanggalkan hijab memiliki berbagai latar belakang yang berbeda. Konteks dinamika sosio historis yang terangkum dalam pengalaman individu memiliki peran mendasar dalam mempengaruhi individu untuk melepas hijabnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hijab atau hijab bukan sesuatu hal yang asing bagi masyarakat Indonesia. Negara dengan penduduk Islam terbesar di dunia ini tentu sudah akrab dengan busana Muslimah yang bernama hijab/hijab. Hijab bagi Muslimah digunakan untuk menutup auratnya terutama di bagian kepala. Hal ini didasari oleh pemahaman masyarakat terkait dengan dalil Al-Quran Surat Al-Ahzab ayat 59 yang berbunyi

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبِيبِهِنَّ ۗ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَنَ ۗ وَكَانَ
اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

*Artinya: “Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak perempuanmu, dan isteri-isteri orang mukmin: Hendaklah mereka mengulurkan hijabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*¹

Ayat ini merupakan salah satu dalil pokok dari penggunaan hijab bagi Muslimah, bahkan sebagian masyarakat Muslim menandai ayat ini dengan sebutan ayat hijab.²

Kewajiban berhijab yang dipahami dari ayat-ayat hijab tersebut tidak hanya berhenti di ranah kajian keislaman. Aturan berhijab yang bersumber dari ayat tersebut

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahan* (Semarang: Toha Putra, 2000), 240.

² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqiy, *Tafsir Al-Quran Majid Al-Nur* (Jakarta: PT. Pustaka Rizki Putra, t.t.), 307.

ternyata juga sempat mewarnai ranah instansi yang mewajibkan anggota wanitanya untuk mengenakan hijab. Seperti yang terjadi di pelbagai lembaga pendidikan Indonesia, mulai dari SD, SMP, SMA, bahkan SMK.³ Hal ini dibuktikan dengan lahirnya SKB 3 Menteri yang muncul di bulan Februari 2021 tentang Penggunaan Pakaian Seragam dan Atribut bagi Peserta Didik, Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Lingkungan Sekolah. Aturan ini muncul dikarenakan banyak lahir pelbagai aturan terkait seragam dalam hal ini hijab termasuk di dalamnya yang dinilai menciderai HAM.⁴ Walaupun pada akhirnya aturan ini dicabut MA dengan alasan bertentangan dengan peraturan di atasnya.⁵

Tidak hanya di Indonesia, Iran juga mengimplementasikan interpretasi perintah hijab dalam industri perfilmannya.⁶ Instansi sensor di Negara Iran memahami bahwa menggunakan hijab bagi perempuan sama saja dengan mematuhi aturan Islam yang mengatur tingkah laku yang benar dari seorang Muslimah.⁷ Dalam konteks sejarah perkembangan Hijab di Indonesia, peraturan yang mewajibkan perempuan untuk mengenakan hijab di pelbagai instansi menimbulkan mitologi baru. Mitologi yang

³ <https://tirto.id/larangan-mencegah-wajib-berhijab-di-sekolah-memupus-intoleransi-f9WW> diakses pada 12 November 2022 pukul 21:09

⁴ <https://nasional.tempo.co/read/1429575/kpai-apresiasi-skb-3-menteri-soal-seragam-sekolah/> diakses pada 12 November 2022 pukul 22:32

⁵ <https://tirto.id/skb-3-menter-dibatalkan-ma-apa-sekolah-kembali-wajibkan-hijab-gfoF> diakses pada 12 November 2022 pukul 21:27

⁶ Faegheh Shirazi, *The Veil Unveiled: The Hijab in Modern Culture* (Northwest: University Press of Florida, t.t.), 179.

⁷ Shirazi, 180.

terbentuk seiring mewabahnya pengenalan hijab ialah terbentuknya simbol kesalehan yang dimanifestasikan lewat penggunaan hijab bagi Muslimah.⁸

Hijab dalam penelusuran sejarah, diketahui mulai digaungkan pada abad 19. Tercermin dari gerakan revolusioner Paderi di Minangkabau yang memperjuangkan penegakan syariat Islam dengan hijab menjadi salah satu poin penting di dalamnya.⁹ Tidak hanya di tanah Sumatera, perjuangan pemakaian hijab juga terjadi di Jawa dalam batang tubuh organisasi Muhammadiyah dan NU juga pemuka-pemuka agama Islam lainnya.¹⁰ Perjuangan pengenalan hijab di Indonesia mengalami sepaik terjal hingga periode orde baru, namun angin segar mulai hadir tatkala reformasi yang memberikan keleluasaan terkait sosialisasi dan pengenalan hijab sehingga ia dapat terus berkembang hingga saat ini, meskipun dalam perkembangannya, *common sense* terkait hijab mengalami pelbagai perubahan.

Masyarakat Indonesia pada umumnya menganggap hijab menjadi sebuah indikator atau ukuran baru masyarakat dalam menentukan religius atau tidaknya seorang perempuan.¹¹ Perempuan dianggap taat apabila telah memenuhi perintah Tuhan yaitu salah satunya dengan memakai hijab. Hal ini berakibat pada para

⁸ Arif Nuh Safri, "Pergeseran Mitologi Jilbab (Dari Simbol Status Ke Simbol Kesalehan/Keimanan)," *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 13, no. 1 (3 Januari 2014): 25, <https://doi.org/10.14421/musawa.2014.131.19-28>.

⁹ Muhammad Radjab, *Perang Paderi di Sumatera Barat (1803-1838)* (Jakarta: Balai Pustaka, t.t.), 23.

¹⁰ Ali Tantowi, "The Quest of Indonesian Muslim Identity: Debates on Veiling from the 1920s to 1940s," *Journal of Indonesian Islam* 4, no. 1 (1 Juni 2010): 65–66, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2010.4.1.62-90>.

¹¹ Safitri Yulikhah, "Jilbab Antara Kesalehan Dan Fenomena Sosial," *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 1 (24 Agustus 2017): 98, <https://doi.org/10.21580/jid.v36.1.1627>.

perempuan yang belum atau tidak memakai hijab mendapati stigma yang berbeda, seperti belum mendapatkan hidayah dst. Tidak hanya itu, hijab juga dipandang sebagai simbol identitas keislaman.¹² Hijab atau hijab identik dengan pakaian wanita muslim, mengingat masyarakat menganggap bahwa identitas dari seorang Muslimah adalah hijab di kepalanya.

Kesakralan hijab di mata masyarakat umum sangat terlihat tatkala terdapat seorang Muslimah yang sebelumnya belum mengenakan hijab lantas tiba-tiba mengenaikannya dan berusaha untuk konsisten di jalan tersebut. Hal ini sering kali menuai pelbagai respon positif masyarakat seperti menyemangati pelaku, mendoakannya, menyanjung dsb. Sering kali masyarakat mengenalnya dengan sebutan hijrah.¹³ Bukti nyata dan dapat diakses banyak orang secara langsung adalah di media sosial, apabila seorang influencer/selebriti mendapati kejadian demikian dan diunggah di kanal media sosialnya, tentu kolom komentar akan banyak didominasi oleh respon positif masyarakat, seperti yang terjadi pada Cut Meriska, Citra Kirana, Dinda Hauw dst.

Bertolak belakang dengan apa yang telah dikemukakan di atas, di dalam batang tubuh masyarakat ternyata juga terdapat sebagian masyarakat yang melepas hijab. Berbeda dengan fenomena buka tutup hijab yang memang didasari belum adanya

¹² Dadi Ahmadi dan Nova Yohana, "Konstruksi Jilbab sebagai Simbol Keislaman," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 8, no. 2 (29 Desember 2007): 236, <https://doi.org/10.29313/mediator.v8i2.1155>.

¹³ Mila Nabila Zahara, Dadan Wildan, dan Siti Komariah, "Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas Untuk Muslim Milenial di Era Digital," *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 2, no. 1 (30 Juni 2020): 30, <https://doi.org/10.52483/ijsed.v2i1.21>.

konsistensi dalam diri seseorang tersebut dalam memakai hijab. Melepas hijab ini dilakukan oleh orang yang sebelumnya telah mencoba konsisten bahkan sampai menyembunyikan auratnya terutama di muka umum dan sosial media. Akan tetapi karena sesuatu hal para pelaku kemudian berani untuk melepaskan hijabnya dan berani tampil di muka umum atau sosial media dengan apa yang telah ia putuskan.

Keputusan dalam menanggalkan hijab tentu merupakan sebuah kontroversi tersendiri. Mengingat hijab merupakan pakaian yang disakralkan masyarakat bahkan menjadi identitas diri Muslimah.¹⁴ Akibatnya ialah pelaku pelepas hijab pada umumnya akan mendapatkan protes dari masyarakat terlebih jika pelaku tersebut merupakan seorang tokoh atau influencer.¹⁵ Hal ini dapat dilihat pada influencer atau artis yang dulunya memakai hijab lantas menanggalkannya seperti Marsyanda, Rachel Venya dst. Mereka mendapati cemoohan dan hujatan dari masyarakat karena dianggap mempermainkan agama.¹⁶

Penulis dalam penelitian ini berupaya untuk meneliti dan melihat lebih dalam terkait dengan kronologi keputusan dari pelaku pelepas hijab dalam menentukan pilihannya. Berangkat dari hijab yang merupakan pakaian yang disakralkan dan pelaku berani untuk melepaskannya, berarti ia siap dengan konsekuensi yang harus dihadapi

¹⁴ Claudia Kurnia Erawanti, "Hubungan Antara Konformitas Dan Harga Diri Pada Mahasiswa Yang Menggunakan Hijab," *Jurnal Psikologi* 9, no. 2 (25 April 2017): 143, <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/1552>.

¹⁵ Juneman, *Psychology of Fashion Fenomena Perempuan Melepas Hijab* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010), 10.

¹⁶ https://www.instagram.com/p/CJFYGR0FTAG/?utm_medium=copy_link di akses pada 7 Juli 2021 pukul 10.43 WIB.

yaitu *judgement* dari masyarakat. Terlebih melihat objek kajian penelitian ini merupakan mahasiswi Muslimah di Yogyakarta yang masih berusia remaja atau fase peralihan menuju dewasa. Juga menimbang bahwa Yogyakarta merupakan daerah favorit yang menjadi salah satu tujuan untuk menimba ilmu, sehingga tentu terdapat banyak mahasiswi yang berasal dari pelbagai suku, budaya, agama, dan ideologi berbeda. Faktor sosial yang berbeda-beda tersebut tentu akan membentuk lingkungan-lingkungan sosial baru yang mempengaruhi anggotanya untuk bertindak dan berperilaku. Maka dari itu timbullah pertanyaan besar, bagaimana proses mahasiswi Muslimah di Yogyakarta memutuskan demikian? Bagaimana mereka bisa berani melawan asumsi masyarakat pada umumnya? Bagaimana relasi mahasiswi melepas hijab terhadap lingkungan sosialnya?

B. Rumusan Masalah

Fenomena membuka hijab bagi wanita yang sebelumnya telah mengenakan hijab menuai berbagai respon di masyarakat. Maka dari itu maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses sosial individu memutuskan untuk melepas hijabnya?
2. Apa makna melepas hijab bagi individu yang memutuskan untuk melepas hijabnya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kronologi yang mendasari mahasiswi Muslimah di Yogyakarta untuk mengambil keputusan menanggalkan hijabnya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mengenai tindakan sosial melepas hijab ini adalah

1. Untuk memperkaya wacana sosiologi agama terutama kaitannya dengan melepas hijab.
2. Sebagai referensi atas keberagaman pandangan masyarakat terutama terkait isu melepas hijab.

E. Kajian Literatur

Melepas hijab pernah ditulis oleh Juneman¹⁷, ia membahas secara detail terkait pengalaman personal para pelaku pelepas hijab. Dalam tulisannya, Juneman menitikberatkan analisis kepada pergulatan kepercayaan eksistensial narasumber, berbeda dengan tulisan ini yang cenderung berfokus kepada analisis proses, makna, juga motivasi informan terkait dengan perjalanannya menanggalkan hijab.

Selain itu, melepas hijab juga pernah ditulis oleh Citra Orwela dan Khabibur Rohman¹⁸ dan Juliana Arya¹⁹. Keduanya meneliti terkait melepas hijab akan tetapi secara sosial yang dihubungkan dengan standar kesalehan. Kedua penelitian itu berbeda dengan penelitian ini, mengingat penelitian ini tidak menghubungkan melepas

¹⁷ *Psychology of Fashion Fenomena Perempuan Melepas Hijab.*

¹⁸ Citra Orwela dan Khabibur Rohman, "Imaji Salehah dalam Media Sosial Instagram pada Kasus Rina Nose (Studi Kasus Rina Nose Melepas Jilbab)," *Martabat* 1, no. 2 (2017): 351–69, <https://doi.org/10.21274/martabat.2017.1.2.351-369>.

¹⁹ Arya Juliana, "Faktor Psikologis Wanita Melepas Hijab setelah Menikah (Studi di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang)" (other, IAIN BENGKULU, 2018), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3085/>.

hijab dengan standar kesalehan, melainkan menyajikan analisis kronologi pelaku dalam melepas hijab.

Kajian yang pernah dilakukan oleh Ade Nur Istiani²⁰, Dadi Ahmadi dan Nova Yohana²¹, Adheyatul Fitri²², Safitri Yulikhah²³, Taruna Budiono²⁴, Radhiya Bustan dan Abdullah Hakam Shah²⁵, Elisa Lidyastuti²⁶, dan Halimar²⁷ berfokus kepada alasan dari penggunaan hijab. Penelitian-penelitian tersebut menemukan bahwa tidak terdapat alasan tunggal terkait pemakaian hijab, terdapat beberapa alasan seperti agama, gaya hidup, tuntutan sosial, lingkungan, segan terhadap orang lain, aturan instansi dst. Hal ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis mengingat fokus bahasannya saja sudah bertolak belakang, mereka meneliti terkait hijab, penulis meneliti terkait melepas hijab.

²⁰ Ade Nur Istiani, "Konstruksi Makna Hijab Fashion bagi Moslem Fashion Blogger," *Jurnal Kajian Komunikasi* 3, no. 1 (1 Juni 2015): 48–55, <https://doi.org/10.24198/jkk.v3i1.7393>.

²¹ Ahmadi dan Yohana, "Konstruksi Jilbab sebagai Simbol Keislaman."

²² Adheyatul Fitriyaleh, "Jilbab sebagai Ibadah (Studi Fenomenologi pada Polisi Wanita Polres Baubau)," *Diktum* 17, no. 1 (2019): 87–101, <https://doi.org/10.35905/diktum.v17i1.666>.

²³ Yulikhah, "Jilbab Antara Kesalehan Dan Fenomena Sosial."

²⁴ Taruna Budiono, Sri Widowati Herieningsih, dan Triono Lukmanto, "Pemakaian Tren Fashion Berjilbab Ala Hijabers Oleh Wanita Muslimah Berjilbab," *Interaksi Online* 1, no. 3 (30 Agustus 2013), <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/2962>.

²⁵ Radhiya Bustan dan Abdullah Hakam Shah, "Motivasi Berjilbab Mahasiswa Universitas Al Azhar Indonesia (UAI)," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 2, no. 3 (3 November 2015): 164–76, <https://doi.org/10.36722/sh.v2i3.143>.

²⁶ Elisa Lisdiyastuti, "Jilbab Sebagai Identitas Diri Di Lingkungan Sekolah (Studi Fenomenologi Tentang Alasan Dampak Pemakaian Jilbab Oleh Siswi Kelas XI SMA 3 Sragen)," *Sosialitas; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant* 5, no. 2 (17 November 2015), <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/6761>.

²⁷ Halimar Halimar dan Yusmar Yusuf, "Wanita Berhijab di Kawasan Kampus (Studi Kasus Fashion Hijab Temporer di Kalangan Mahasiswa Kampus Bina Widya Universitas Riau Kota Pekanbaru)" (Journal:eArticle, Universitas Riau, 2017), <https://www.neliti.com/id/publications/115234/>.

Fitriana Sakti²⁸, Yasinta Fauziah Novitasari²⁹, Luzi Lustia, dkk³⁰, Arif Nuh Safitri³¹, Sucipto³², Gatot Sukendro dkk³³ juga meneliti terkait perihal motivasi dan alasan berhijab. Mereka berkesimpulan bahwa religiusitas atau norma subjektif menjadi latar belakang utama objek penelitian untuk menggunakan hijab. Penelitian ini berupaya untuk menelaah lebih jauh terkait kronologi Muslimah yang menanggalkan hijabnya.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, Besse Risnayati dan Hafied Cangara³⁴, Nuha ‘Azizah Mas’ud dan Prasetyo Budi Widodo³⁵, Aidil Emmil

²⁸ Fitriana Sakti, “Makna Budaya Berjilbab Di Kalangan Siswi (Fenomenologi Jilbab Di SMA Negeri 1 Baureno, Kec. Baureno, Kab. Bojonegoro),” *Paradigma* 1, no. 1 (1 Februari 2013), <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/25/article/view/1698>.

²⁹ Yasinta Fauziah Novitasari, “Jilbab Sebagai Gaya Hidup (Studi Fenomenologi Tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab Dan Aktivitas Solo Hijabers Community),” *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant* 4, no. 1 (8 April 2014), <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/3620>.

³⁰ Luzi Lustia, Fikriah Noer, dan Rosmala Dewi, “Trend Pemakaian Hijab Ibu-Ibu Di Pusat Perbelanjaan Kota Banda Aceh,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* 1, no. 1 (2016), <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pkk/article/view/573>.

³¹ Safri, “Pergeseran Mitologi Jilbab (Dari Simbol Status Ke Simbol Kesalehan/Keimanan).”

³² Sucipto, “Berjilbab Tanpa Syariah’: Interaksi Pasar dengan Fesyen Kelas Menengah di Yogyakarta,” 2015; Sucipto Sucipto, “Berjilbab tanpa Syariah’: Interaksi Pasar dengan Fesyen Kelas Menengah di Yogyakarta,” *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 30, no. 2 (2015): 146216.

³³ Gatot Sukendro, “Nilai Fetisisme Komoditas Gaya Hijab (Kerudung Dan Jilbab) Dalam Busana Muslimah,” *Jurnal Sosioteknologi* 15, no. 2 (18 Agustus 2016): 241–54, <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2016.15.02.7>.

³⁴ Besse Risnayati dan Hafied Cangara, “Jilbab Sebagai Simbol Komunikasi Di Kalangan Mahasiswa Universitas Hasanuddin (Studi Komunikasi Nonverbal),” *KAREBA : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2011, 149–76, <https://doi.org/10.31947/kjik.v1i2.305>.

³⁵ Nuha ‘Azizah Mas’ud dan Prasetyo Budi Widodo, “Religiusitas Dan Pengambilan Keputusan Memakai Jilbab Gaul Pada Mahasiswa Universitas Diponegoro,” *Jurnal EMPATI* 4, no. 4 (31 Oktober 2015): 309–14, <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14362>.

Adliandri³⁶, Chandra Suparno³⁷, Sofwatun Nida dan Jacobus Belida Blikokolong³⁸, Claudia Kurnia Erwanti³⁹, Ali Noer dkk⁴⁰, Chandra Suparno⁴¹, Mar'atul Hanifah⁴² yang menuliskan bahwa alasan objek penelitian mengenakan hijab karena hal-hal yang tidak terkait dengan religiusitas atau norma subjektif. Mereka menuliskan alasan berhijab merupakan faktor non religi, seperti trend fashion, tuntutan dst. Sedangkan penelitian ini berfokus kepada proses atau kronologi mahasiswi melepas hijab.

³⁶ Aidil Emmil Adliandri dan Nova Yohana, "Presentasi Diri Fashion Icon Hijab Syar'I Kota Pekanbaru Melalui Media Sosial Instagram," *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 3, no. 1 (30 Desember 2015): 1–11.

³⁷ Chandra Suparno, "Analisis Persepsi Dan Sikap Individu Untuk Memilih Produk Hijab," *Media Ekonomi dan Manajemen* 31, no. 1 (2 April 2016), <https://doi.org/10.24856/mem.v31i1.284>.

³⁸ Sofwatun Nida dan Jacobus Belida Blikokolong, "Hubungan Antara Sikap Modis Dan Intensi Berhijab Pada Hijabers," 2015., " *Prosiding Pesat* 6, no. 0 (2015), <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/pesat/article/view/1342>.

³⁹ Erwanti, "Hubungan Antara Konformitas Dan Harga Diri Pada Mahasiswa Yang Menggunakan Hijab."

⁴⁰ H.M. Ali Noer, "Pengaruh Pengetahuan Berjilbab dan Perilaku Keagamaan Terhadap Motivasi Berjilbab Mahasiswi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Riau (UIR)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 2 (24 Agustus 2017): 172–92, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).630](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).630).

⁴¹ Suparno, "Analisis Persepsi Dan Sikap Individu Untuk Memilih Produk Hijab."

⁴² Mar'atul Hanifah dkk., "Pemaknaan Jilbab Kreatif Bagi Perempuan Muslim Sebagai Identitas Diri," *Interaksi Online* 3, no. 4 (2 Oktober 2015), <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/9294>.

Fokus penelitian Leny Marinda⁴³, Ema Marhumah⁴⁴, M. Qasthalani⁴⁵, Syafi'in Mansyur⁴⁶, Umar Sidiq⁴⁷, Atik Wartini⁴⁸ mengarah kepada teologi hijab. Mereka membahas hijab dari sudut pandang teologis, sehingga dalam penelitian yang mereka tulis lebih banyak berbicara soal khilafiyah atau perbedaan pendapat atas hijab itu sendiri. Ini sangat berseberangan dengan penelitian ini, mengingat pada penelitian ini hijab dipandang sebagai sebuah fakta sosial.

Andiwi Meifilina⁴⁹ berfokus kepada komunikasi pada komunitas hijabers. Ia menggunakan metode penelitian kualitatif dan teori persuasi. Andiwi menuliskan bahwa *event* keagamaan dan sosial dapat menarik simpati masyarakat untuk bergabung dalam komunitas El-Salma. Berbeda dengan tulisan Andiwi, penelitian ini berfokus pada melepas hijab bukan pada komunikasi komunitas hijabers, meskipun pendekatannya sama akan tetapi secara bahasan dan teori berbeda.

⁴³ Leny Marinda, "Komodifikasi Jilbab Dalam Sejarah Peradaban Manusia," *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman* 12, no. 2 (18 Oktober 2019): 240–62, <https://doi.org/10.35719/annisa.v12i2.21>.

⁴⁴ Ema Marhumah, "Jilbab Dalam Hadis: Menelusuri Makna Profetik Dari Hadis," *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 13, no. 1 (3 Januari 2014): 59–72, <https://doi.org/10.14421/musawa.2014.131.59-72>.

⁴⁵ M. Qasthalani, "Konsep Hijab Dalam Islam," *Nizham Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (25 September 2017): 143–57.

⁴⁶ Syafi'in Mansur, "Berjilbab Dalam Tiga Tradisi Samawi," *Al Qalam* 24, no. 1 (30 April 2007): 109–20, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v24i1.1658>.

⁴⁷ Umar Sidiq, "Diskursus Makna Jilbab dalam Surat Al-Ahzab Ayat 59: Menurut Ibnu Kathir dan M. Quraish Shihab," *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam* 6, no. 1 (1 Desember 2010): 1–26, <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v6i1.760>.

⁴⁸ Atik Wartini, "Nalar Ijtihad Dalam Pandangan M. Quraish Shihab (Kajian Metodologi)," *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 13, no. 1 (3 Januari 2014): 29–38, <https://doi.org/10.14421/musawa.2014.131.29-38>.

⁴⁹ Andiwi Meifilina, "Koneksi Dan Strategi Komunikasi Dalam Transformasi Hijab Kontemporer El-Salma Hijabers Mom Community Blitar," *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 4, no. 2 (14 September 2015), <https://doi.org/10.33366/jisip.v4i2.115>.

Beberapa penelitian yang telah disebutkan memiliki fokus kajian yang berbeda dengan apa yang akan diteliti penulis. Namun dalam hal metode dan teori sudah banyak dipakai seperti fenomenologi untuk melihat alasan berhijab atau teori konstruksi untuk melihat komunitas hijab. Namun tetap saja penelitian yang menyorot kepada melepas hijab masih belum banyak dikaji secara mendalam melalui pendekatan fenomenologi dan hal ini membuka peluang untuk menyumbang gagasan pada bidang tersebut.

F. Landasan Teori

1. Kerangka Konseptual

Hijab berasal dari Bahasa Arab yang berarti penutup, selubung, atau pemisah.⁵⁰ Hijab dalam diksi yang lain dapat diartikan sebagai sebuah alat penutup tertentu.⁵¹ Makna hijab dalam penelitian ini berpijak pada pemahaman umum masyarakat yang menganggap hijab merupakan hijab. Sehingga dapat diberikan batasan bahwa hijab dalam penelitian ini merupakan kain yang menutupi kepala seorang wanita muslim.

Melepas merupakan kata imbuhan yang berakar pada kata dasar lepas yang berarti tanggal, tidak melekat lagi, bebas dari ikatan.⁵² Kata melepas merupakan kata kerja yang berarti membiarkan lepas atau menanggalkan.

Sehingga melepas hijab dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan melepas atau

⁵⁰ Fadwa El Guindi, *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern* (Bandung: Mizan, 2001), 154.

⁵¹ Marhumah, "JILBAB DALAM HADIS," 61.

⁵² Kamus Besar Bahasa Indonesia

menanggalkan hijab. Penanggalan hijab dalam hal ini dimaknai secara mendalam dengan adanya suatu pergeseran mendasar, bukan merupakan seseorang yang secara tentative dengan mudahnya mengenakan atau melepas hijab. Pelepas hijab dalam penelitian ini juga dibatasi dengan mereka yang sebelumnya selalu mengenakan hijab terutama di tempat umum, dan sebelumnya tidak pernah menanggalkannya, akan tetapi karena suatu alasan tertentu ia tiba-tiba melepaskannya karena alasan tertentu. Alasan itulah yang berusaha peneliti bongkar serta kaitannya dengan sistem sosial yang ada mengingat hijab saat ini merupakan pakaian yang disakralkan masyarakat.

Sebagaimana hijab yang telah disebutkan di atas, hijrah memiliki arti tersendiri dalam tulisan ini. Hijrah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai perpindahan Nabi Muhammad bersama dengan kaum Muhajirin kala itu menuju Madinah demi menyelamatkan diri dari kaum Quraisy Mekah.⁵³ Hijrah juga dapat diartikan secara luas sebagai proses perubahan menuju sesuatu yang lebih baik, dalam hal apapun tidak hanya penampilan. Interpretasi hijrah pun terbilang relatif bergantung pada individu itu sendiri.⁵⁴ Dalam tulisan ini hijrah tidak bermakna keterarahan kepada kelompok tertentu melainkan hanya sebagai sebuah *trend* yang erat dengan perpindahan gaya hidup yang dianggap lebih Islami.

⁵³ <https://kbbi.web.id/hijrah.html> diakses pada 5 Februari 2023 pukul 15:36

⁵⁴ Erik Setiawan dkk., "Makna Hijrah Pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas (followers) Account LINE@DakwahIslam," *MediaTor* 10 (2017): 101.

2. Kerangka Teoritik

Teori Fenomenologi pada dasarnya memiliki beberapa kubu, namun dalam hal ini penulis lebih condong kepada fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz yang berakar pada pemikiran Edmund Husserl. Pada awalnya Husserl menggagas fenomenologi dalam upayanya untuk memberikan kritik kepada logika saintis yang kala itu mendominasi Eropa. Bagi Husserl kesalahan logika penalaran yang terlalu saintis membuahkan cara berada manusia yang salah sehingga membuat kabur eksistensi manusia.⁵⁵

Konjungsi curam antara subjek dan objek dalam tradisi akademis bagi Husserl menimbulkan dampak yang fundamental. Ia menilai bahwa pemahaman subjek sebagai individu yang bebas bertindak serta didorong oleh rasionalisme menyebabkan cara pandang reduksionis terhadap realitas sosial. Realitas yang ada dipersempit dengan logika-logika subjek agar dapat sejalan dan memenuhi keinginan dari subjek tersebut. Objek dalam hal ini hanya dianggap sebagai entitas mati, seperti *marionette* yang diatur oleh hukum-hukum tertentu. Hal ini menciderai fakta bahwa manusia memiliki emosi, kesadaran, yang tidak bisa untuk dipahami menggunakan cara-cara reduksionis.⁵⁶

⁵⁵ Muhammad Supraja dan Nuruddin Al Akbar, *Alfred Schutz: Pengarusutamaan Fenomenologi dalam Tradisi Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, t.t.), 64.

⁵⁶ Supraja dan Al Akbar, 67–70.

Fenomenologi Husserl melibatkan komitmen untuk memahami pelbagai lapisan yang dikonstruksikan aktor di dalam dunia-dunia sosialnya untuk mendapatkan esensi kesadaran atau ego transidental. Schutz memaknai transidental ego sebagai seperangkat kesadaran, pola pikir, dengan segala aktivitas, renungan, juga pengalaman manusia.⁵⁷ Kesadaran dalam hal ini tidak berada di kepala manusia melainkan terdapat pada relasi antara aktor dengan objek-objek di dunia. Bagi Husserl kesadaran selalu membutuhkan objek, atau sering disebut dengan intensionalitas (*intentionality*). Untuk melihat esensi relasi subjek-objek secara mendalam Husserl memberikan metode yang bernama Epoche (penangguhan penghakiman). Epoche mengharuskan adanya penundaan interpretasi akan realitas, menimbang terdapat lekatan-lekatan ideologis ataupun historis yang dapat menjadikan cara pandang yang salah terhadap realitas. Perlu digaris bawahi bahwa Husserl menekankan kepada penundaan, penangguhan, bukan untuk melepas cara pandang.⁵⁸ Mulai dari proses pemberian makna kepada objek dalam jantung Fenomenologi Husserl inilah awal mula dari Fenomenologi Schutz.⁵⁹

Tidak hanya Husserl yang turut serta menyumbang pemikiran dalam diri Schutz, Weber pun turut menjadi acuan Schutz dalam mengembangkan

⁵⁷ Alfred Schutz, *Collected Papers I: The Problem of Social Reality* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1973), 105.

⁵⁸ Supraja dan Al Akbar, *Alfred Schutz: Pengarusutamaan Fenomenologi dalam Tradisi Ilmu Sosial*, 80.

⁵⁹ George Ritzer dan Jeffrey Stepnisky, *Classical Sociological Theory* (Los Angeles: Sage, t.t.), 584.

fenomenologi. Setidaknya terdapat 3 pokok bahasan pemikiran Weber yang dijadikan Schutz sebagai acuan untuk mengembangkan fenomenologi, yakni *verstehen*, konsep tipe ideal, dan relevansi nilai.⁶⁰ Pemikiran dari Weber tidak seutuhnya diadopsi Schutz dalam gagasannya, terdapat beberapa buah pikir Weber yang dikritik dan dibangun kembali oleh Schutz seperti pada pemisah antara tindakan dan perilaku. Schutz membedakan antara *action* (tindakan) dan *behaviour* (perilaku), baginya tindakan merupakan eksekusi dari perbuatan yang sudah diperkirakan. Konsep Weber yang mengatakan bahwa makna (*worldview*) dalam diri individu bersifat tunggal juga tidak luput dari kritik Schutz, ia mengemukakan bahwa manusia hidup dalam lekatan-lekatan yang beraneka ragam, lekatan-lekatan tersebut memberikan sumbangan atas makna dalam diri individu. Makna dalam diri individu tidak bersifat tunggal melainkan ia memiliki banyak cabang, berdasar pada *subworld* masing-masing individu yang menjadikannya prasyarat terjadinya tindakan.⁶¹

Lebenswelt atau *life-world* merupakan dunia kehidupan keseharian manusia.⁶² Istilah ini berawal dari Husserl dan diteruskan kembali oleh Schutz, meskipun dalam tulisannya Schutz juga sering menyebutnya dengan nama yang berbeda seperti kehidupan setiap hari, realitas sederhana, dunia common sense,

⁶⁰ Robert A. Gorman, *Dual Vision* (London: Routledge and Kegan Paul, t.t.), 17.

⁶¹ Supraja dan Al Akbar, *Alfred Schutz: Pengarusutamaan Fenomenologi dalam Tradisi Ilmu Sosial*, 156–57.

⁶² Supraja dan Al Akbar, 81.

dst.⁶³ Dalam dunia inilah manusia bertindak secara *taken for granted* tanpa menyangkal kebiasaan yang sudah ada.

Interaksi manusia dalam pelbagai *lebenswelt* menghasilkan tipifikasi dan resep. Tipifikasi dapat dipahami sebagai pemahaman aktor terhadap dunia sosial atau hubungan interaksi dari pengalaman dalam dunia-dunia kesehariannya.⁶⁴ Tipifikasi dapat dilukiskan dengan jelas tatkala aktor melabeli sesuatu, labelisasi dalam hal ini tentu melalui perenungan yang membutuhkan pengalaman dari relasinya dengan *lebenswelt*-nya. Dalam hal ini tipifikasi dapat muncul sebagai pemahaman baru atas relasi aktor dengan dunia kesehariannya, atau tipifikasi dapat diwariskan dari kelompok sosial di mana aktor aktif berinteraksi di dalamnya.⁶⁵

Resep sebenarnya tidak jauh berbeda dengan tipifikasi, yaitu teknik untuk memahami atau mengontrol aspek pengalaman.⁶⁶ Dalam diksi yang lain resep dapat dikatakan sebagai sebuah kebiasaan yang dijadikan manusia untuk menghadapi kondisi-kondisi tertentu. Hal ini tercermin dalam pelbagai kegiatan manusia seperti mengucapkan salam saat bertamu ke rumah orang lain, bersalaman, bertegur sapa dengan orang lain dan sebagainya. Namun

⁶³ Maurice Natanson, *Introduction In A. Schutz, Collected Papers I: The Problem of Social Reality* (The Hague: Martinus Nihjoff, 1973), xxv.

⁶⁴ Alfred Schutz dan Thomas Luckmann, *The Structure of the Life World* (Evanston: Northwestern University Press, 1973), 229.

⁶⁵ Ritzer dan Stepnisky, *Classical Sociological Theory*, 593.

⁶⁶ Natanson, *Introduction In A. Schutz, Collected Papers I: The Problem of Social Reality*, xxix.

apabila seorang aktor menghadapi kondisi baru yang belum pernah dialaminya, dan aktor tersebut telah menjalankan resep juga tipifikasinya maka aktor tersebut harus membuat jalan keluar untuk menghadapi situasi tersebut dengan menggunakan resep dan tipifikasi baru.⁶⁷

Interaksi manusia dalam *lebenswelt* membuahkan transfer pengetahuan. Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak hanya memiliki satu dunia keseharian, manusia biasanya memiliki banyak *lebenswelt* dengan resep dan tipifikasi yang berbeda. Melalui variasi *lebenswelt* inilah manusia saling bertukar resep dan tipifikasi yang mempengaruhi *stock of knowledge*. *Stock of knowledge* dapat diartikan sebagai pengetahuan atau cara pandang manusia terhadap dunia yang dapat dijadikannya sebagai pondasi untuk mengenal dan berinteraksi dengan realitas dengan ciri khas tertentu.⁶⁸ Tidak jarang terdapat aktor yang mencoba untuk menghadapi situasi baru dengan memodifikasi resep dan tipifikasi yang telah ia pahami dari interaksi-interaksi sebelumnya.

Penghakiman terhadap fenomena dapat dilakukan setelah menelaah lebih dalam terhadap hal-hal yang telah disebutkan di atas. Juga penghakiman dapat dilakukan setelah melalui tahap *Epoche* yang dalam hal ini Schutz memiliki perbedaan cara pandang dengan Husserl dalam tahapannya. Husserl menjabarkan terdapat tiga tahapan *Epoche* yakni reduksi fenomenologis yang

⁶⁷ Schutz dan Luckmann, *The Structure of the Life World*, 231.

⁶⁸ Supraja dan Al Akbar, *Alfred Schutz: Pengarusutamaan Fenomenologi dalam Tradisi Ilmu Sosial*, 124.

berarti penundaan penghakiman kepada objek agar dapat dimunculkan apa adanya tanpa ada reduksi. Selanjutnya terdapat reduksi eiditis yaitu pemilahan tampilan sustransi (hakiki) dan aksiden (tidak hakiki), namun ditolak oleh Schutz mengingat lekatan konsep dalam kehidupan bermasyarakat merupakan fakta yang tidak bisa dipungkiri, dengan fakta ini seharusnya fenomenologi berupaya untuk menelaah lebih lanjut interaksi yang terjalin, bukannya memilah-milah mencari dunia interaksi tanpa lekatan. Terakhir, terdapat reduksi transendental yaitu ketika intensionalitas aktor dapat digambarkan dengan otentik.⁶⁹

G. Metode Penelitian

1. Posisi Peneliti

Peneliti dalam penelitian kualitatif, pada dasarnya merupakan alat pengumpul data primer. Selain itu, peneliti juga berperan sebagai, perencana, penafsir data, dan penganalisis data dalam menentukan hasil penelitian.⁷⁰ Sehingga dalam penelitian ini peneliti dengan cara pandangnya berperan cukup dominan dalam menginterpretasikan data juga dalam menganalisisnya.

2. Background Peneliti

Peneliti merupakan Mahasiswa Sosiologi dari UIN Sunan Kalijaga. Ia merupakan lulusan dari SMA N 2 Bantul, yang dahulunya pernah mengikuti

⁶⁹ Supraja dan Al Akbar, 119–23.

⁷⁰ Lexy. J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, t.t.), 9–12.

hijrah secara trend seperti definisi yang telah tertulis sebelumnya. Semasa SMA peneliti aktif dalam organisasi Rohis, dibuktikan dengan capaiannya menjadi Kepala Departemen Dakwah Rohis Al-Falaq periode 2016/2017.

Wonokromo merupakan desa asal peneliti, juga tempat peneliti menimba ilmu keagamaan. Peneliti cenderung banyak mengadopsi pemikiran keagamaan dari kelompok tradisionalis meskipun pemikiran Islam modernis sangat kental dan mendominasi di lingkungan keluarganya.

Aksi-aksi kemanusiaan dewasa ini akrab dengan keseharian peneliti. Melalui asosiasi-asosiasi yang berfokus kepada kerelawanan, kemanusiaan, dan pendidikan (seperi Bantul Bergerak, Karang Taruna dst) peneliti melakukan pelbagai aksi yang turut serta mengilhami pemikirannya terkait dengan humanisme dan heterogenisme yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan dan analisis fenomenologi. Peneliti dalam hal ini berupaya untuk menggali kronologi Muslimah yang melepaskan hijabnya, tentu di dalamnya terdapat pengalaman, proses, bahkan makna dalam pengambilan keputusan tersebut. Maka dari itu pendekatan dan analisis fenomenologi dinilai dapat menjadi paradigma yang tepat untuk mengupas fenomena ini.

4. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini berjumlah 5 orang. 5 orang tersebut merupakan pelaku melepas hijab yang berprofesi sebagai mahasiswi di Yogyakarta. Pelepas hijab di sini dapat diartikan sebagai seseorang yang dahulunya selalu mengenakan hijab khususnya di tempat umum, tetapi karena alasan tertentu lalu ia melepasnya dan berani tampil di publik dengan keputusan barunya.

5. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini menekankan pada informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informasi dari para objek merupakan data primer yang nantinya akan dikuatkan dengan data sekunder yang berasal dari observasi dan juga dokumentasi.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam Tidak Berstruktur

Untuk mendapatkan data informan secara menyeluruh, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam tidak berstruktur bermaksud untuk mencari lebih dalam informasi yang dimiliki pelaku terkait dengan tindakan melepas hijab. Melalui teknik ini informan dapat berbicara leluasa tanpa ada penjurusan yang mengarah kepada jawaban tertentu sehingga

informasi mengenai pengalaman, dunia sosial, pola pikir, dan lain sebagainya dari informan dapat diperoleh secara holistik.

b. Observasi Partisipatif

Pengamatan informan untuk mendapatkan data dilakukan secara partisipatif dengan menyesuaikan derajat atau frekuensi peneliti dengan informan. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengenali dan memahami kondisi informan secara holistik meskipun tidak menganggapnya sebagai cara pandang yang ideal. Dalam upaya pengamatan, peneliti menggali data dengan melihat aktivitas keseharian informan, meskipun tidak bisa secara holistik akan tetapi melalui pengamatan perjumpaan informan dalam keseharian dapat menguatkan dan memberikan data-data aktual serta spontan, *based on habit*.

7. Proses Pencarian Data

Pencarian data dengan melakukan interaksi secara langsung dengan informan didapatkan dengan beberapa metode yang berbeda. Terdapat beberapa informan yang reaktif dalam upaya penggalan data sehingga mengharuskan peneliti untuk berinteraksi secara lebih intim dengan informan seperti dengan aktif berkomunikasi, mendatangi acara-acara yang dirasa penting bagi informan agar timbul rasa nyaman sehingga saat proses wawancara atau penggalan data, informan dapat leluasa dan tidak sungkan

untuk menuturkan informasi yang dirasa intim. Tidak hanya sebatas menambah keintiman interaksi peneliti dengan informan, perjumpaan dalam kehidupan keseharian informan juga dimaksudkan untuk melihat secara langsung interaksi informan dengan dunia sosialnya, seperti saat datang di acara yang diisi informan, atau saat mendatangi di tempat kerjanya, juga bercengkrama di warung kopi bersama kolega-kolega informan.

Wawancara dengan informan pun tidak berlangsung hanya sekali dua kali, melainkan beberapa kali menyesuaikan dengan reaktifitas dan kondisi psikis informan saat wawancara berlangsung. Sehingga *draft* pertanyaan yang telah tersusun tidak ditanyakan dalam satu sesi, melainkan diutarakan secara berkala sesuai dengan kondisi informan.

8. Analisis Data

Analisis fenomenologis merupakan metode yang digunakan penulis untuk menganalisis data temuan lapangan. Dalam hal ini peneliti mengacu kepada arahan Thomas Groenewald (2004), Matthew D. Graham (2001), dan Susan Kleiman (2004) yang dituliskan dalam Juneman (2010).⁷¹ Berikut merupakan tahapan-tahapan dalam analisis fenomenologis:

a. Reduksi Fenomenologis

⁷¹ *Psychology of Fashion Fenomena Perempuan Melepas Hijab*, 122–25.

Dalam tahap ini peneliti melakukan *bracketing* atau penangguhan terhadap data informan. Peneliti memaparkan data dengan teliti terkait dengan informasi pengalaman yang disampaikan informan tanpa membiarkan interpretasi-interpretasi konsep teoritis peneliti mempengaruhi presentasi data. Peneliti menelaah kembali dengan seksama melalui rekaman suara dan membaca transkrip yang didapatnya saat melakukan wawancara dengan informan secara berulang-ulang agar dapat menuliskan pengalaman informan secara holistik.

b. *Units of Meaning*

Menuliskan satuan-satuan makna dari informasi yang diampaikan informan. Peneliti menelaah lebih lanjut keterangan informan dengan membaca transkrip wawancara untuk mendapatkan pernyataan-pernyataan signifikan atau pemikiran-pemikiran yang lengkap yang menjadikan jelas terkait fenomena melepas hijab. Penulisan makna ini terhindar dari penghakiman subjektif penulis dan didapatkan melalui pembacaan setiap kalimat yang diutarakan informan dan penyampaian kalimat oleh informan mengingat setiap kalimat memiliki makna tersendiri dan cara penyampaian juga berpengaruh terhadap makna yang disampaikan.

c. Mengelompokkan Tema

Satuan makna yang telah didapat dari transkrip wawancara selanjutnya dikumpulkan agar membentuk kluster atau tema tertentu. Tahap ini penilaian peneliti mulai dipergunakan menimbang penginterpretasian esensi atas makna memerlukan insight yang bersifat subjektif. Ketelitian sangat diperlukan dalam tahap ini menimbang makna kalimat pertama saat wawancara dengan kalimat pertengahan/akhir saat wawancara terkadang memiliki relevansi.

d. Penggabungan Tema

Peneliti menggabungkan semua tema dari informan dalam satu konteks yang sama agar dapat dimunculkan dalam satu bahasan yang holistik. Tujuan dari tahap ini ialah untuk mewujudkan rekonstruksi atas pengalaman informan yang selanjutnya akan divalidasi oleh peneliti dengan memberikan tulisan kepada subjek (informan) agar mengetahui apakah esensi dari fenomena yang disampaikannya melalui wawancara bisa diungkap.

e. Ringkasan

Peneliti membuat ringkasan dari tema-tema umum dari data yang dikumpulkan. Dalam proses pembuatan ringkasan ini peneliti membutuhkan ketelitian ekstra untuk membentuk tema umum dalam perbedaan-perbedaan signifikan antar data informan.

H. Sistematika Pembahasan

Peneliti membagi tulisannya dalam beberapa sub bab agar pembaca dapat memahami fokus bacaan.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini peneliti menjelaskan beberapa alasan terkait pemilihan melepas hijab sebagai topik yang dibahas. Selanjutnya peneliti merumuskan fokus penelitian yang akan digali. Lalu peneliti memaparkan tujuan dan manfaat penelitian ini. Tidak lupa penulis membuat tinjauan pustaka dari penelitian yang sebelumnya telah ada dan mencoba mengkomparasikan dengan penelitian ini. Selanjutnya peneliti menuliskan landasan teori yang berguna sebagai pisau peneliti untuk menganalisis isu melepas hijab.

BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti banyak menjelaskan terkait objek dan lokasi penelitian. Di dalamnya peneliti secara gamblang menuliskan mengenai profil objek penelitian, selanjutnya terdapat umum lokasi. Tidak lupa peneliti juga mencantumkan kondisi sosial dan budaya lokasi agar pembaca dapat memahami iklim sosial di lokasi tersebut.

BAB III PENEMUAN DATA LAPANGAN

Pada bab ini, peneliti banyak menuliskan data yang diperoleh saat penelitian. Kronologi atau cerita pengalaman dari Muslimah melepas hijab mendominasi tulisan di bab ini tanpa ada interpretasi subjektif dari peneliti.

BAB IV ANALISIS DATA

Dalam bab ini peneliti akan menganalisis data atau temuan lapangan dengan teori yang telah dituliskan. Sehingga dalam bab ini peneliti akan banyak mengulik terkait kronologi pelepas hijab dan dianalisis menggunakan Teori Fenomenologi Schutz.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan. Tidak lupa dalam bab ini juga tercantum saran untuk penelitian berikutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melepas hijab merupakan fenomena yang berakar dari berbagai hal. Melepas hijab merupakan titik balik holistik dari pengalaman dan tujuan hidup individu. Seperti saat F dalam titik baliknya menanggalkan hijab untuk mencari perhatian dan kesembuhan dari penyakit yang diderita. Hingga setelah melepas hijab, ia mendapatkan lingkungan baru yang membuatnya nyaman dan perilaku impulsifnya dapat diminimalisir. Y sebagai seseorang yang pernah berhijrah merasa bahwa dirinya tidak nyaman atau tidak cocok dalam *trend* tersebut, dan akhirnya ia menemukan kecintaannya pada dunia *make up* karakter yang membuatnya harus menanggalkan hijab agar dapat lebih mengeksplorasi dan mengembangkan kemampuan rias yang didambakannya. I dalam dunia tata rias wajah menemukan bahwa terdapat keterbatasan dalam pemakaian hijab, yakni tidak bisa merepresentasikan busana lokal masyarakat Indonesia, mengingat hijab merupakan pakaian yang belum lama hadir di masyarakat. Melalui pertimbangannya agar dapat memiliki portofolio dengan pelbagai model, ia menanggalkan hijabnya agar tampil lokal natural dan meyakinkan audiensnya. E semasa duduk di bangku SMA erat dengan *trend* hijrah yang mengantarkannya kepada kajian-kajian keagamaan, yang mengantarkannya kepada perolehan stigma positif di masyarakat. Akan tetapi karena ia ingin dipandang sebagai manusia biasa yang sarat akan kesalahan, ia menanggalkan hijabnya agar tidak

dianggap sebagai orang yang suci dan dapat menampakkan keagunganannya. Terjun di dunia *cosplayer* Anime yang menjadi keinginan P membuatnya harus menanggalkan hijabnya, menimbang bahwa karakter Anime dominan menampilkan rambutnya, dan ini merupakan pilihan yang sesuai dengan kesenangan hati P dalam mengeksplorasi diri sebagai *cosplayer*. Kronologi melepas hijab memiliki proses yang berbeda-beda antar aktor, hal ini didasari oleh perbedaan *background* dan pengalaman hidup masing-masing individu.

B. Saran

Penelitian ini masih terbatas pada mahasiswi yang melepas hijab, sehingga tidak dapat digeneralisir di tingkat makro. Untuk dapat memberikan penjelasan komprehensif tentang fenomena ini, diperlukan penelitian-penelitian lain pada rentang usia dan kelas sosial yang berbeda serta perbandingan antara leaku melepas dan buka tutup hijab. Hal ini penting untuk menambah khasanah penelitian keagamaan sehingga dapat memberikan rekomendasi sosiologis terhadap berbagai stakeholder institusi keagamaan dalam melakukan proses dakwah di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adliandri, Aidil Emmil, dan Nova Yohana. "Presentasi Diri Fashion Icon Hijab Syar'I Kota Pekanbaru Melalui Media Sosial Instagram." *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 3, no. 1 (30 Desember 2015): 1–11.
- Ahmadi, Dadi, dan Nova Yohana. "Konstruksi Jilbab sebagai Simbol Keislaman." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 8, no. 2 (29 Desember 2007): 235–48.
<https://doi.org/10.29313/mediator.v8i2.1155>.
- Ash-Shiddiqiy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Quran Majid Al-Nur*. Jakarta: PT. Pustaka Rizki Putra, t.t.
- Bachmann, Gotz, Michi Knecht, dan Andreas Wittel. "The Social Productivity of Anonymity." *Ephemera* 17 (t.t.).
- Bintarto, R. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- Budiono, Taruna, Sri Widowati Herieningsih, dan Triono Lukmantoro. "Pemaknaan Tren Fashion Berjilbab Ala Hijabers Oleh Wanita Muslimah Berjilbab." *Interaksi Online* 1, no. 3 (30 Agustus 2013).
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/2962>.
- Bustan, Radhiya, dan Abdullah Hakam Shah. "Motivasi Berjilbab Mahasiswi Universitas Al Azhar Indonesia (UAI)." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri*

Humaniora 2, no. 3 (3 November 2015): 164–76.

<https://doi.org/10.36722/sh.v2i3.143>.

Departemen Agama Republik Indonesia. *Al Qur'an dan Terjemahan*. Semarang: Toha Putra, 2000.

Erawanti, Claudia Kurnia. “Hubungan Antara Konformitas Dan Harga Diri Pada Mahasiswa Yang Menggunakan Hijab.” *Jurnal Psikologi* 9, no. 2 (25 April 2017). <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/1552>.

F., El Guindi. *Jilbab: Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*. Jakarta: Serambi, 2004.

Fitrysaleh, Adheyatul. “Jilbab sebagai Ibadah (Studi Fenomenologi pada Polisi Wanita Polres Baubau).” *Diktum* 17, no. 1 (2019): 87–101. <https://doi.org/10.35905/diktum.v17i1.666>.

Gorman, Robert A. *Dual Vision*. London: Routledge and Kegan Paul, t.t.

Guindi, Fadwa El. *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan, 2001.

Halimar, Halimar, dan Yusmar Yusuf. “Wanita Berhijab di Kawasan Kampus (Studi Kasus Fashion Hijab Temporer di Kalangan Mahasiswi Kampus Bina Widya Universitas Riau Kota Pekanbaru).” *Journal:eArticle, Universitas Riau*, 2017. <https://www.neliti.com/id/publications/115234/>.

Hanifah, Mar'atul, Wiwid Noor Rakhmad, Taufik Suprihartini, dan Sri Budi Lestari. “Pemaknaan Jilbab Kreatif Bagi Perempuan Muslim Sebagai Identitas Diri.”

- Interaksi Online* 3, no. 4 (2 Oktober 2015).
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/9294>.
- Istiani, Ade Nur. “Konstruksi Makna Hijab Fashion bagi Moslem Fashion Blogger.”
Jurnal Kajian Komunikasi 3, no. 1 (1 Juni 2015): 48–55.
<https://doi.org/10.24198/jkk.v3i1.7393>.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka, t.t.
- Juliana, Arya. “Faktor Psikologis Wanita Melepas Hijab setelah Menikah (Studi di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang).” Other, IAIN BENGKULU, 2018. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3085/>.
- Juneman. *Psychology of Fashion Fenomena Perempuan Melepas Hijab*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010.
- Khairuddin. *Pembangunan Masyarakat. Tinjauan Aspek: Sosiologi, Ekonomi, dan Perencanaan*. Yogyakarta: Liberty, 1992.
- Lisdiyastuti, Elisa. “Jilbab Sebagai Identitas Diri Di Lingkungan Sekolah (Studi Fenomenologi Tentang Alasan Dampak Pemakaian Jilbab Oleh Siswi Kelas XI SMA 3 Sragen).” *Sosialitas; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant* 5, no. 2 (17 November 2015).
<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/6761>.
- Lustia, Luzi, Fikriah Noer, dan Rosmala Dewi. “Trend Pemakaian Hijab Ibu-Ibu Di Pusat Perbelanjaan Kota Banda Aceh.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*

Kesejahteraan Keluarga 1, no. 1 (2016).

<http://www.jim.unsyiah.ac.id/pkk/article/view/573>.

Mansur, Syafi'in. "Berjilbab Dalam Tiga Tradisi Samawi." *Al Qalam* 24, no. 1 (30 April 2007): 109–20. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v24i1.1658>.

Marhumah, Ema. "Jilbab Dalam Hadis: Menelusuri Makna Profetik Dari Hadis." *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 13, no. 1 (3 Januari 2014): 59–72. <https://doi.org/10.14421/musawa.2014.131.59-72>.

Marinda, Leny. "Komodifikasi Jilbab Dalam Sejarah Peradaban Manusia." *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman* 12, no. 2 (18 Oktober 2019): 240–62. <https://doi.org/10.35719/annisa.v12i2.21>.

Mas'ud, Nuha' Azizah, dan Prasetyo Budi Widodo. "Religiusitas Dan Pengambilan Keputusan Memakai Jilbab Gaul Pada Mahasiswi Universitas Diponegoro." *Jurnal EMPATI* 4, no. 4 (31 Oktober 2015): 309–14. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14362>.

Meifilina, Andiwi. "Koneksi Dan Strategi Komunikasi Dalam Transformasi Hijab Kontemporer El-Salma Hijabers Mom Community Blitar." *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 4, no. 2 (14 September 2015). <https://doi.org/10.33366/jisip.v4i2.115>.

Moloeng, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, t.t.

- Natanson, Maurice. *Introduction In A. Schutz, Collected Papers I: The Problem of Social Reality*. The Hague: Martinus Nihjoff, 1973.
- Nida, Sofwatun, dan Jacobus Belida Blikololong. “Hubungan Antara Sikap Modis Dan Intensi Berhijab Pada Hijabers,” 2015.” *Prosiding Pesat 6*, no. 0 (2015).
<https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/pesat/article/view/1342>.
- Noer, H.M. Ali. “Pengaruh Pengetahuan Berjilbab dan Perilaku Keagamaan Terhadap Motivasi Berjilbab Mahasiswi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Riau (UIR).” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 2 (24 Agustus 2017): 172–92.
[https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).630](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).630).
- Novitasari, Yasinta Fauziah. “Jilbab Sebagai Gaya Hidup (Studi Fenomenologi Tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab Dan Aktivitas Solo Hijabers Community).” *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant* 4, no. 1 (8 April 2014). <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/3620>.
- Orwela, Citra, dan Khabibur Rohman. “Imaji Salehah dalam Media Sosial Instagram pada Kasus Rina Nose (Studi Kasus Rina Nose Melepas Jilbab).” *Martabat* 1, no. 2 (2017): 351–69. <https://doi.org/10.21274/martabat.2017.1.2.351-369>.
- Qasthalani, M. “Konsep Hijab Dalam Islam.” *Nizham Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (25 September 2017): 143–57.
- Radjab, Muhammad. *Perang Paderi di Sumatera Barat (1803-1838)*. Jakarta: Balai Pustaka, t.t.

- Risnayanti, Besse, dan Hafied Cangara. "Jilbab Sebagai Simbol Komunikasi Di Kalangan Mahasiswa Universitas Hasanuddin (Studi Komunikasi Nonverbal)." *KAREBA : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2011, 149–76.
<https://doi.org/10.31947/kjik.v1i2.305>.
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Ritzer, George, dan Jeffrey Stepnisky. *Classical Sociological Theory*. Los Angeles: Sage, t.t.
- Safri, Arif Nuh. "Pergeseran Mitologi Jilbab (Dari Simbol Status Ke Simbol Kesalehan/Keimanan)." *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 13, no. 1 (3 Januari 2014): 19–28. <https://doi.org/10.14421/musawa.2014.131.19-28>.
- Sakti, Fitriana. "Makna Budaya Berjilbab Di Kalangan Siswi (Fenomenologi Jilbab Di SMA Negeri 1 Baureno, Kec. Baureno, Kab. Bojonegoro)." *Paradigma* 1, no. 1 (1 Februari 2013).
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/25/article/view/1698>.
- Schutz, Alfred. *Collected Papers I: The Problem of Social Reality*. The Hague: Martinus Nihjoff, 1973.
- . *Collected Papers II: Studies in Social Theory*. The Hague: Martinus Nihjoff, 1976.
- Schutz, Alfred, dan Thomas Luckmann. *The Structure of the Life World*. Evanston: Northwestern University Press, 1973.

Setiawan, Erik, Fauziah Ismi Desiana, Widi Wulandari, dan Indah Salsabila. “Makna Hijrah Pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas (followers) Account LINE@DakwahIslam.” *MediaTor* 10 (2017).

Shirazi, Faegheh. *The Veil Unveiled: The Hijab in Modern Culture*. Northwest: University Press of Florida, t.t.

Sidiq, Umar. “Diskursus Makna Jilbab dalam Surat Al-Ahzab Ayat 59: Menurut Ibnu Kathir dan M. Quraish Shihab.” *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam* 6, no. 1 (1 Desember 2010): 1–26. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v6i1.760>.

Smith, T. Lynn, dan C.A. McMahan. *The Sociology of Urban Life*. New York: The Dryden Press, 1951.

Sucipto. “Berjilbab Tanpa Syariah”: Interaksi Pasar dengan Fesyen Kelas Menengah di Yogyakarta,” 2015.

Sucipto, Sucipto. “‘Berjilbab tanpa Syariah’: Interaksi Pasar dengan Fesyen Kelas Menengah di Yogyakarta.” *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 30, no. 2 (2015): 146216.

Sukendro, Gatot. “Nilai Fetisisme Komoditas Gaya Hijab (Kerudung Dan Jilbab) Dalam Busana Muslimah.” *Jurnal Sosioteknologi* 15, no. 2 (18 Agustus 2016): 241–54. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2016.15.02.7>.

Suparno, Chandra. “Analisis Persepsi Dan Sikap Individu Untuk Memilih Produk Hijab.” *Media Ekonomi dan Manajemen* 31, no. 1 (2 April 2016). <https://doi.org/10.24856/mem.v31i1.284>.

Supraja, Muhammad, dan Nuruddin Al Akbar. *Alfred Schutz: Pengarusutamaan Fenomenologi dalam Tradisi Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, t.t.

Tantowi, Ali. "The Quest of Indonesian Muslim Identity: Debates on Veiling from the 1920s to 1940s." *Journal of Indonesian Islam* 4, no. 1 (1 Juni 2010): 62. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2010.4.1.62-90>.

Wartini, Atik. "Nalar Ijtihad Dalam Pandangan M. Quraish Shihab (Kajian Metodologi)." *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 13, no. 1 (3 Januari 2014): 29–38. <https://doi.org/10.14421/musawa.2014.131.29-38>.

Yulikhah, Safitri. "Jilbab Antara Kesalehan Dan Fenomena Sosial." *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 1 (24 Agustus 2017): 96–117. <https://doi.org/10.21580/jid.v36.1.1627>.

Zahara, Mila Nabila, Dadan Wildan, dan Siti Komariah. "Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas Untuk Muslim Milenial di Era Digital." *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 2, no. 1 (30 Juni 2020): 52–65. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v2i1.21>.

Website :

<https://banjararum-kulonprogo.desa.id/index.php/artikel/2019/3/5/sejarah-desa>
diakses pada 1 Desember 2022 pukul 21:08 WIB

https://www.instagram.com/p/CJFYGR0FTAG/?utm_medium=copy_link di akses
pada 7 Juli 2021 pukul 10.43 WIB

<https://nasional.tempo.co/read/1429575/kpai-apresiasi-skb-3-menteri-soal-seragam-sekolah/> diakses pada 12 November 2022 pukul 22:32 WIB

<https://tirto.id/larangan-mencegah-wajib-berhijab-di-sekolah-memupus-intoleransi-f9WW> diakses pada 12 November 2022 pukul 21:09 WIB

<https://tirto.id/skb-3-menter-dibatalkan-ma-apa-sekolah-kembali-wajibkan-hijab-gfoF> diakses pada 12 November 2022 pukul 21:27 WIB

<https://tirenggo-bantul.desa.id/first/artikel/59> diakses pada 2 Desember 2022 pukul 12:04 WIB

<https://wonokromo.bantulkab.go.id/first/artikel/57> diakses pada 1 Desember 2022 pukul 20:44 WIB

